

BAB II. TARI BARONG BALI DAN OPINI MASYARAKAT

II.1 Masyarakat dan Kesenian Bali

II.1.1 Masyarakat Bali

Masyarakat merupakan manusia yang berbentuk individu yang berinteraksi dengan individu lainnya dalam suatu wilayah tertentu dan membentuk sebuah kelompok (Setiadi dan Kolip, 2013, h.5). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang terdiri dari individu-individu yang membentuk struktur dan menghasilkan kebudayaan secara turun temurun melalui interaksi sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Wayan Wardana, kerajaan di Bali sudah ada jauh sebelum terpengaruh dengan kerajaan di Jawa tengah yaitu kerajaan Majapahit, yang pada saat itu kerajaan di Bali sedang dipimpin oleh Sri Asta Asura Ratna Bumi Banten. Sri Asta Asura Ratna Bumi Banten terkenal sakti dan disegani oleh masyarakat Bali, Sri Asta Asura Ratna Bumi Banten terkenal dengan sosok yang menjalani agama dengan baik, sering sekali mengadakan upacara-upacara suci keagamaan.

Sampai saat ini masyarakat Bali masih mayoritas beragama Hindu dan masih menjalankan upacara-upacara keagamaan secara turun temurun.



Gambar II.1 Upacara keagamaan umat Hindu di Bali
<https://metroBali.com/ihdn-denpasar-gelar-ritual-skala-besar/>
(Diakses pada 04/04/2019)

Suku Bali adalah kelompok manusia yang bersatu dengan kesadaran akan kesatuan kebudayaan, kesadaran itu dipererat oleh adanya bahasa yang sama. Bagus dalam

Karthadinata (2006), “agama Hindu yang telah lama terhubung ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan itu”. Menurut hasil wawancara dengan I Wayan Wardana, “masyarakat Bali sangat mentaati, etika, upacara, tatwa (filsafat). Dapat dilihat masyarakat Bali menjadi sopan santun dan sangat menjalankan upacara keagamaan sehari-sehari atau pada waktu tertentu”.

Pulau Bali memiliki keindahan yang sudah menyatu dengan masyarakat di kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dari beragamnya upacara-upacara keagamaan. Bali dapat menarik wisatawan karena adanya keharmonisan antara alam, upacara keagamaan, dan masyarakat Bali itu sendiri. Keindahan alam yang masih terjaga, hutan lindung yang masih asri, dan sawah-sawah yang tersusun dengan baik membuat Bali sangat menarik untuk wisatawan domestik maupun luar negeri.



Gambar II.2 Objek wisata Bali pantai Tegalwangi
Sumber: <https://static-limakaki.com/2016/09/Pantai-Tegalwangi.jpg>
(Diakses pada: 04/04/2019)

Tidak hanya keindahan alam, Bali juga memiliki kesenian-kesenian yang beragam dan dapat dinikmati, dari seni patung, seni melukis dan terutama seni tari yang banyak diminati para wisatawan yang datang ke pulau Bali.

II.1.2. Kesenian Tari Bali

Keberadaan agama Hindu di Bali sudah bersatu dengan adat atau budaya Bali, dengan adanya percampuran itu, maka Bali memiliki budaya yang sangat khas dan religius dalam berbagai upacara-upacara keagamaan, selain memberikan sesaji-

sesaji masyarakat Bali juga memberikan pertunjukan seni tari sebagai salah satu media ritual keagamaan. “Tari Bali di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, Wali (sakral), Bebali (ritual), dan Balih-balihan (hiburan)” (Bandem, 2000, h.50).

Pertunjukan tari Wali ditunjukkan untuk *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Maha Esa dalam agama Hindu), Dewa-Dewi, dan juga Roh leluhur, salah satu tari Wali adalah tari tertua di Bali yaitu tari Pendet.



Gambar II.3 Tari Pendet

Sumber: <https://i0.wp.com/www.romadecade.org/wp-content/uploads/2018/09/Tari-Pendet-1.jpg>
(Diakses pada: 04/04/2019)

Tari Bebali ditunjukkan untuk upacara-upacara keagamaan Hindu dan tidak sesakral tari Wali, dan tari Balih-balihan adalah seni tari yang ditujukan untuk manusia atau wisatawan. Dengan adanya perkembangan dalam budaya yang saling mempengaruhi terjadi pergeseran kelompok, beberapa tari yang dianggap Bebali bisa turun menjadi Balih-balihan, salah satunya adalah tari Barong Bali.

II.2. Barong Ket dan Rangda

Menurut masyarakat Bali, Barong sudah ada dalam buku keagamaan atau cerita rakyat, Barong di percaya sebagai makhluk mitologi peliharaan para Dewa. Dahulu saat masyarakat Bali mengalami sakit dan dirasa kemampuan medis saja tidak cukup, masyarakat Bali mengikut sertakan para Dewa dalam urusan ini, maka

masyarakat mewujudkan peliharaan Dewa ini dengan wujud menyeramkan, agar dapat mengimbangi untuk melawan kekuatan jahat, dan di wujudkan dalam bentuk Barong.



Gambar II.4 Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Barong dan Rangda, Bandem dalam Karthadinata (2006) di sebutkan bahwa, “Barong Ket adalah mahluk atau binatang mitologi berbentuk macan peliharaan Dewa, punya kekuatan spiritual dan pelindung masyarakat”. Topeng Barong terlihat ada percampuran antara Hindu dengan Bali kuno termasuk Bali bercorak Budha, dilihat dari topeng Barong ada juga di negara-negara yang beragama Budha.



Gambar II.5 Topeng Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Sedangkan Rangda memiliki arti Janda atau Calonarang, seorang wanita yang dipercaya pada jaman dahulu mempraktikkan ilmu hitam, diwujudkan dengan wajah yang seram, sosok Rangda ini dapat dipakai untuk penokohan watak yang mistis, sakti, dan jahat.



Gambar II.6 Rangda
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Kedua topeng tersebut memiliki ciri khas secara turun temurun hingga saat ini. Topeng Barong dan Rangda sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bali.

II.2.1. Mitos dan Simbol Pada Barong Ket dan Rangda

Tari Barong memiliki simbol-simbol tertentu khususnya tari Barong dalam kebudayaan Bali. Masyarakat Bali menggunakan simbol-simbol dan mitos untuk upacara keagamaan, setiap simbol mempunyai makna tersendiri yang sangat dalam berkaitan dengan upacara keagamaan tersebut. Makna dari simbol tersebut memiliki makna filosofis yang tinggi bagi masyarakat Bali, selain itu simbol tersebut juga digunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan Dewa-dewa.

Barong Ket dan Rangda digunakan oleh masyarakat Bali sebagai simbol kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, dalam melindungi dan menjaga masyarakat. Kekuatan Tuhan terlihat dalam wujud Barong Ket yang menyeramkan untuk melawan Bhuta Khala atau keburukan. Bhuta Khala diwujudkan sebagai Rangda makhluk raksasa yang mistis dan menyeramkan. Dalam kepercayaan umat Hindu Bali Bhuta Khala

terjadi karena kurangnya keharmonisan antara manusia dengan alam semesta, maka dari itu dibuatlah sebuah upacara keagamaan Manusia Yadnya sebagai bentuk mengharmoniskan diri kepada alam semesta agar tetap seimbang antara manusia dengan alam. Menurut V Peursen dalam Karthadinata (2006) “mitos memberikan arahan tertentu kepada kelompok Masyarakat”.

Simbol dan mitos yang berkembang di masyarakat Bali dalam tari Barong dan Rangda, memiliki unsur simbol yang menggambarkan kenyataan dalam kehidupan manusia yang pasti selalu ada, yaitu pertarungan yang tidak bisa dihentikan antara Barong Ket dan Rangda atau menyimbolkan kebaikan dan keburukan. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu ada kebaikan dan keburukan, adanya hitam dan putih yang akan selalu ada, yang kemudian diharapkan manusia dapat memilah dan memilih terhadap ajaran yang baik untuk diikuti dan buruk untuk ditinggalkan. Dengan demikian penggunaan mitos dan simbol menjadi bagian penting bagi masyarakat Bali, karena penggunaan simbol ini berlandaskan agama yang cukup dalam.

II.2.2. Pertunjukan Seni Tari Barong Ket dan Rangda

Setiap upacara keagamaan Hindu di Bali, biasanya masyarakat tidak hanya mempersembahkan sesaji tetapi juga mempersembahkan berbagai kesenian, termasuk seni tari. Sebagai tari Bebali, Barong Ket dan Rangda memberikan perlindungan kepada masyarakat, biasanya pada upacara tertentu, Barong mengelilingi para penonton atau masyarakat sebagai simbol pemberian keselamatan serta kesehatan.

Dalam pertunjukan seni tari Barong dan Rangda memiliki beberapa babak dalam ceritanya, yaitu:

- a. Gending pembukaan, diceritakan Barong Ket dan Kera sedang berada didalam hutan yang lebat, kemudian datang tiga orang bertopeng yang menggambarkan sedang membuat keributan dan merusak ketenangan hutan. Tiga orang itu bertemu dengan Kera dan akhirnya berkelahi, dimana Kera dapat memotong hidung salah seorang dari tiga orang tersebut.



Gambar II.7 Barong Ket dan kera
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(17/06/2019)

- b. Babak pertama, dua orang penari muncul. Dua penari tersebut adalah pengikut Rangda sedang mencari pengikut-pengikut Dewi Kunti yang sedang dalam perjalanan untuk menemui patihnya.



Gambar II.8 Dua orang penari
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(17/06/2019)

- c. Babak kedua, pengikut-pengikut Dewi Kunti tiba, salah seorang pengikut Rangda berubah menjadi setan dan memasukan roh jahat kepada pengikut Dewi Kunti yang menyebabkan dapa menjadi marah. Keduanya menemui patih dan bersama-sama menghadap Dewi Kunti.
- d. Babak ketiga, Muncul Dewi Kunti dan anaknya Sahadewa yang mana Dewi Kunti telah berjanji kepada Rangda menyerahkan Sahadewa sebagai korban. Sebenarnya Dewi Kunti tidak sampai hati mengorbankan anaknya

Sahadewa kepada Rangda. Tetapi setan memasuki roh jahat kepadanya, yang menyebabkan Dewi Kunti bisa menjadi marah dan berniat mengorbankan anaknya serta memerintahkan kepada patihnya untuk membuang Sahadewa ke dalam hutan. Patih pun tidak luput dari kemasukan roh jahat oleh setan kedalam hutan dan mengikatnya didepan sang Rangda.



Gambar II.9 Dewi Kunti, Sahadewa, dan patih
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(12/06/2019)



Gambar II.10 Pengikut Rangda yang memasukan Roh jahat kepada Dewi Kunti dan patih
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(12/06/2019)

- e. Babak ke empat, turunlah Dewa Siwa dan memberikan keabadian kepada Sahadewa yang tidak diketahui oleh Rangda, ketika Rangda datang untuk membunuh Sahadewa, Rangda tidak dapat terbunuhnya karena kekebalan

yang di anugerahkan oleh Dewa Siwa, hal itu menyebabkan Rangda menyerahkan diri kepada Sahadewa dan memohon untuk diselamatkan agar Rangda dapat masuk sorga. Permintaan Rangda ini dipenuhi oleh Sahadewa yang pada akhirnya sang Rangda mendapat sorga.



Gambar II.11 Rangda yang akan membunuh Sahadewa
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(12/06/2019)



Gambar II.12 Rangda yang mati oleh Sahadewa
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(12/06/2019)

- f. Babak kelima, Kalika adalah salah seorang pengikut Rangda yang menyesali apa yang dilakukan oleh Rangda sehingga Kalika melawan Sahadewa. Dalam perkelahian tersebut Kalika merubah rupa menjadi Babi hutan dalam pertarungan antara Sahadewa melawan Babi hutan Sahadewa mendapat kemenangan, kemudian Kalika merubah diri lagi menjadi Burung Garuda kemudian dikalahkan lagi oleh Sahadewa.



Gambar II.13 Sahadewa melawan burung Garuda
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(12/06/2019)

Pada akhirnya Kalika berubah rupa lagi menjadi Rangda yang sangat sakti. Oleh karena saktinya Rangda ini Sahadewa tidak dapat membunuhnya, oleh karena itu Sahadewa berubah rupa menjadi Barong Ket. Karena sama saktinya maka pertarungan antara Barong Ket dengan Rangda ini tidak ada yang menang dan kemudian pertarungan ini berlangsung abadi kebajikan melawan kebatilan. Kemudian muncul pengikut-pengikut Barong Ket masing-masing dengan kerisnya yang hendak menolong Barong Ket dalam pertarungan melawan Rangda. Semuanya tidak berhasil melumpuhkan kesaktian sang Rangda.



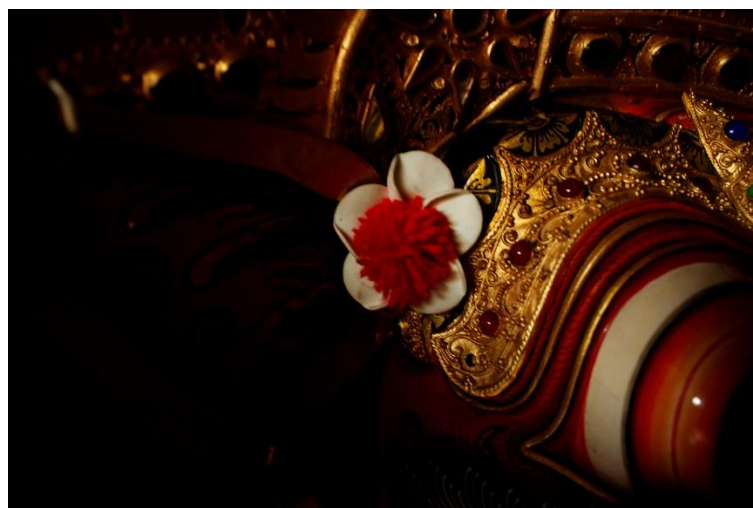
Gambar II.14 Rangda melawan Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(12/06/2019)

Dalam kostum Barong Ket dan juga Rangda mempunyai arti dari atribut yang di pakainya, untuk membedakan antara Barong Ket dan Rangda. Barong memiliki atribut seperti mahkota yang melambangkan sebuah kewibawaan seorang penguasa hutan.



Gambar II.15 Mahkota Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Mahkota Barong Ket berwarna emas, menurut hasil wawancara dengan bapak I Wayan Wardana mahkota Barong Ket melambangkan seperti seorang pangeran yang gagah penguasa negeri. Mahkota pada Barong biasanya menggunakan bahan tembaga.



Gambar II.16 Bunga pada Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Pada topeng Barong Ket menggunakan bunga di kedua sisinya, melambangkan bahwa Barong Ket binatang mitologi yang suci, seperti halnya pada masyarakat Hindu Bali yang memakai sarana bunga ketika melakukan kegiatan keagamaan.



Gambar II.17 Perhiasan pada topeng Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Selain mahkota Barong Ket terlihat menggunakan perhiasan yang terlihat tanda kebesaran, menggunakan bahan kulit mentah yang di ukir dengan di beri kaca sebagai penghias kemewahan. yang bermakna keagungan sang Barong Ket untuk masyarakat Bali. Walaupun sepintas Barong Ket terlihat menyeramkan, ekspresi pada Barong Ket sedikit tersenyum dan juga memiliki taring yang tidak terlalu tajam dan menakutkan.



Gambar II.18 Kostum Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Menurut bapak I Wayan Wardana topeng Barong Ket dalam pagelaran atau pertunjukan memiliki bentuk yang ideal agar terlihat kegagahannya. Pada topeng Barong yang gagah memiliki panjang sekitar 30 cm dan lebar kurang lebih 25 cm. Bulu yang digunakan pada Barong Ket terbuat dari daun serat nanas yang sudah cukup tua.



Gambar II.19 Bagian belakang Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Perhiasan pada Barong Ket terus memanjang hingga ekor, pada bagian ekor juga di berikan sebuah mahkota kebesaran yang bermakna sebuah kekayaan spiritual sang Barong Ket untuk menyembuhkan penyakit masyarakat Bali.



Gambar II.20 Kostum kaki pada Barong Ket
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Pada kaki Barong terlihat sebuah gongseng untuk menandakan kehadiran Barong Ket, pada pementasan biasanya berbunyi mengikuti irama musik, sehingga terbentuk sebuah keharmonisan antara gerak tari Barong Ket dengan musiknya. Penari Barong Ket juga menggunakan kain berwarna hitam, putih, dan merah, dalam masyarakat Bali percaya bahwa merah pada Barong Ket melambangkan keberanian, sedangkan putih melambangkan kesucian, dan hitam melambangkan sebuah kekuatan mistis.



Gambar II.21 Rangda
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Pada Rangda rambut Rangda menggunakan bahan dari bulu kuda dan juga rambut manusia. Rambut Rangda yang berantakan menutupi sekujur tubuhnya, melambangkan sosok wanita raksasa yang menyeramkan.



Gambar II.22 Topeng Rangda
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Pada topeng Rangda mempunyai ukuran sama dengan ukuran bentuk wajah manusia, karena topeng Rangda langsung digunakan pada wajah penari. Ekspresi muka pada topeng Rangda dibuat sangat menyeramkan seperti raksasa bertujuan untuk menakuti, dengan mata yang bulat mendelik, dan juga gigi Rangda yang besar dan panjang hingga melengkung.



Gambar II.23 Kostum Rangda
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Selain mukanya yang menyeramkan, pada tubuh Rangda terlihat lidah yang menjulur hingga kelutut terkesan seperti binatang buas yang akan memakan mangsanya, kukunya yang digetarkan untuk menakuti manusia, dadanya yang

bergelantungan hingga ke perut, dan juga terlihat hiasan panjang yang diartikan sebagai usus yang keluar pada tubuh Barong Rangda menambah kesan menakutkan.



Gambar II.24 Kain pada Rangda
Sumber: Dokumentasi Pribadi
(04/04/2019)

Ciri khas Rangda selalu membawa kain putih bergambar raksasa, kain putih itu diartikan sebuah tato seperti penjaga di Bali yang dinamakan pecalang. Pecalang biasanya menjaga ketertiban dalam upacara-upacara adat di Bali memakai baju hitam dengan kain merah, putih, hitam, dan memiliki tato, kain putih juga sebagai kekuatan Rangda berasal.

Oleh karena itu Barong Ket dan Rangda dapat dibedakan dari atributnya karena memiliki atribut yang berbeda yang dapat mencerminkan sifat dari kedua karakter mitologis tersebut, yaitu Barong Ket melambangkan kebaikan, kewibawaan, sedangkan Rangda mencerminkan keburukan.

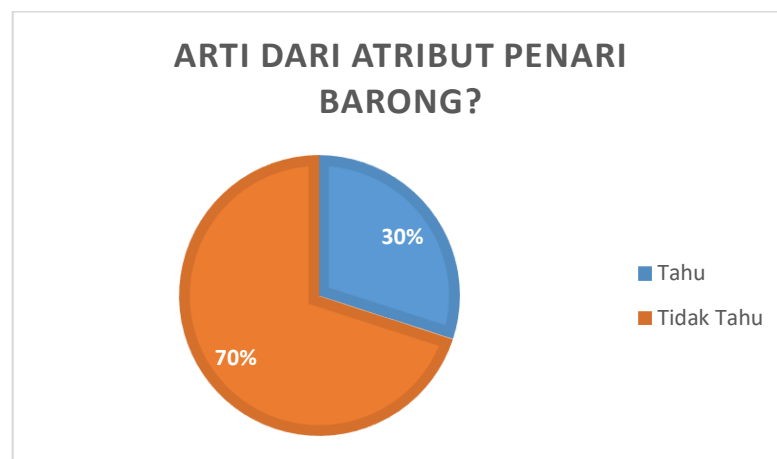
II.3. Analisa Permasalahan

Menurut Bogdan dalam Muliarta (2017) “analisa data merupakan proses yang secara sistematis dilakukan melalui proses pencarian dan pengumpulan data melalui metode wawancara, hasil observasi lapangan, dan sumber lainnya yang disusun untuk menghasilkan data yang mudah dimengerti dan menjadi informasi untuk khalayak umum” (h.14). Proses pengumpulan data di lakukan dengan cara wawancara, kuisisioner, dan observasi.

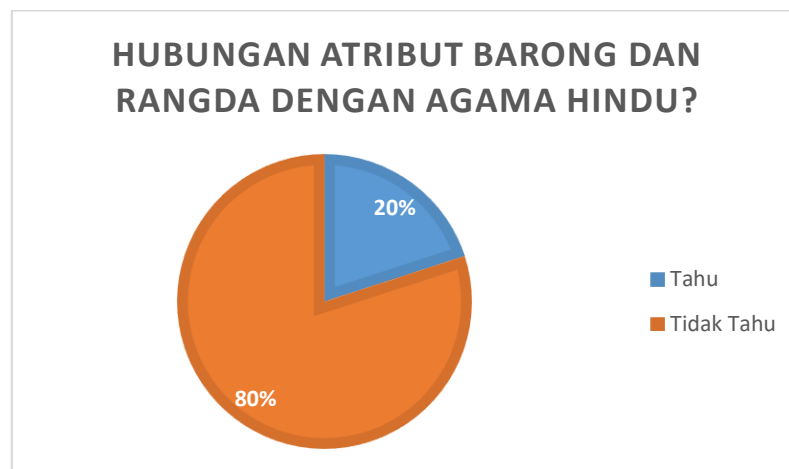
II.3.1. Hasil Data Kuesioner Masyarakat Penari Barong Bali

Kuesioner adalah daftar pertanyaan dalam penelitian yang harus yang diharuskan untuk dijawab oleh responden (Bimo Walgito, 1987). Kuesioner atau angket secara umum berbentuk pertanyaan yang harus di jawab tergantung bentuk angket.

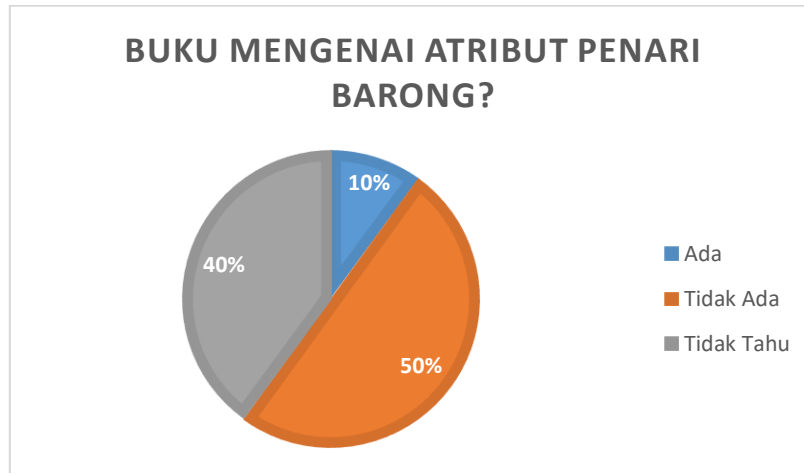
Kuesioner dilakukan kepada para penari Barong yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penari Barong tentang atribut dari Barong. Kuesioner dilakukan di Bali dan di lima lokasi pertunjukan Barong Ket dengan total responden 90 orang dilakukan pada 11 sampai 13 Juni 2019. Responden mempunyai rentang usia yang dominan 18-35 tahun.



Grafik II.1 Persentase pengetahuan para responden tentang arti dari atribut penari Barong
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Grafik II.2 Persentase pengetahuan para responden tentang hubungan Barong dengan agama Hindu
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Grafik II.3 Persentase pengetahuan responden mengenai buku tentang atribut penari Barong

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Secara garis besar kurangnya pengetahuan tentang tari Barong Bali masyarakat Bali. Adapun kesimpulan yang didapat dari kuesioner antara lain:

- Masyarakat Bali mulai hanya menikmati pertunjukan tari Barong Bali walaupun sudah berulang kali berkunjung untuk menyaksikan pertunjukan Barong Bali.
- Masyarakat Bali tidak memahami arti dari atribut yang dipakai pada penari Barong Bali.
- Kurangnya sumber-sumber yang membahas atribut penari Barong Bali.

II.3.2. Wawancara Masyarakat Badung, Bali

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang objektif dan berimbang (Kurniawan, 2019). Wawancara dilakukan di desa Badung sekitar tempat pertunjukan penari Barong. Wawancara dilakukan kepada warga sekitar yang memiliki rentang usia 18-30 tahun, contoh pertanyaan yang disampaikan adalah:

- Apakah responden tahu bahwa atribut yang digunakan penari Barong memiliki makna?
- Apakah responden tahu bahwa tari Barong adalah tarian sakral?
- Apakah responden tahu bahwa ada keterkaitan antara atribut penari Barong dengan agama hindu?

- Apakah responden memiliki pengalaman takut pada Barong Ket dan Rangda?
- Apakah responden pernah membaca buku yang membahas atribut penari Barong?

Hasil dari wawancara didapatkan hasil bahwa masyarakat secara umum tidak mengetahui arti dari atribut yang dipakai karena menganggap pertunjukan tari Barong hanya sebuah pertunjukan untuk wisatawan yang berkunjung ke pulau Bali. Hampir seluruh masyarakat Bali memiliki pengalaman takut kepada Barong Bali karena wajah dari kedua topeng yang menyeramkan dan tidak dapat arahan bahwa Barong Baik dan Jahat dapat dibedakan melalui atribut yang dipakai. Hanya ada beberapa masyarakat yang dituakan yang mengetahui tentang atribut penari Barong salah satunya bapak I Wayan Wardana seorang seniman yang menjadi ketua di sanggar tari Barong dan juga penari Barong itu sendiri.

II.4. Resume

Adapun kesimpulan yang didapat adalah, kerajaan di Bali sudah ada jauh sebelum terpengaruh dengan kerajaan di Jawa tengah yaitu kerajaan Majapahit. Bali juga memiliki kesenian-kesenian yang beragam dan dapat dinikmati, dari seni patung, seni melukis dan terutama seni tari yang banyak diminati para wisatawan yang datang ke pulau Bali. Tari Bali di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, Wali (sakral), Bebali (ritual), dan Balih-balihan (hiburan), karena tercampurnya antar budaya pada kesenian tari dapat berubah dari Balih-balihan menjadi Bebali ataupun sebaliknya dari yang Bebali menjadi Balih-balihan, contohnya tari Barong.

Menurut masyarakat Bali, Barong sudah ada dalam buku keagamaan atau cerita rakyat, Barong di percaya sebagai makhluk mitologi peliharaan para Dewa. Dahulu saat masyarakat Bali mengalami sakit dan dirasa kemampuan medis saja tidak cukup, masyarakat Bali mengikut sertakan para Dewa dalam urusan ini maka masyarakat mewujudkan peliharaan Dewa ini dengan wujud menyeramkan, agar dapat mengimbangi untuk melawan kekuatan jahat, dan diwujudkan dalam bentuk Barong. Topeng tersebut memiliki ciri khas secara turun temurun hingga saat ini. Topeng Barong dan Rangda sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bali.

Simbol dan mitos yang berkembang di masyarakat Bali dalam tari Barong dan Rangda, memiliki unsur simbol yang menggambarkan kenyataan dalam kehidupan manusia yang pasti selalu ada, yaitu pertarungan yang tidak bisa di hentikan antara Barong Ket dan Rangda atau menyimbolkan kebaikan dan keburukan. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu ada kebaikan dan keburukan, adanya hitam dan putih yang akan selalu ada, yang kemudian diharapkan manusia dapat memilah dan memilih terhadap ajaran yang baik untuk diikuti dan buruk untuk ditinggalkan. Dengan demikian penggunaan mitos dan simbol menjadi bagian penting bagi masyarakat Bali, karena penggunaan simbol ini berlandaskan agama yang cukup dalam.

Pada pertunjukan seni tari Barong memiliki lima babak yang menceritakan pertarung antara Barong Ket melawan Barong Rangda atau kebaikan dengan keburukan yang tidak pernah ada habisnya. Barong Ket dan Barong Rangda mempunyai ciri khas masing-masing, oleh karena itu Barong dan Rangda dapat dibedakan dari atributnya karena memiliki atribut yang berbeda yang dapat mencerminkan sifat dari kedua karakter mitologis tersebut, yaitu Barong Ket melambangkan kebaikan, kewibawaan, sedangkan Rangda mencerminkan keburukan. Menurut hasil kuesioner kepada penonton pertunjukan Barong Bali masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Barong Bali dan ketidaktahuan masyarakat untuk mengetahui makna dari cerita, serta tidak dapat membedakan mana Barong yang baik dan jahat, karena dalam visual sekilas saja kedua Barong terlihat menyeramkan.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan, dibutuhkannya media informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tari Barong Bali. Serta dibutuhkan media yang dapat mengembalikan pandangan masyarakat yang hanya menganggap kesenian tari Barong, hanya sebagai kesenian hiburan untuk wisatawan tanpa tahu memiliki arti dibalik kesenian tari Barong Bali itu sendiri. Maka akan dirancang sebuah media informasi yang mencakup arti dari pertunjukan tari Barong.